

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi dan Klasifikasi Persediaan

2.1.1 Definisi Persediaan

Persediaan merupakan komponen penting dalam sebuah perusahaan dagang. Persediaan dapat diartikan sebagai aset lancar yang tersedia untuk dijual dalam bisnis sebuah perusahaan dagang. Menurut Kieso (2018) persediaan merupakan pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.

Pada paragraf enam PSAK 14 tentang persediaan, persediaan didefinisikan sebagai aset yang:

- 1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- 2) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
- 3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan definisi di atas, dapat kita pahami bersama bahwa persediaan merupakan barang dagangan yang siap untuk dijual pada perusahaan dagang. Berbeda dengan perusahaan dengan, pada perusahaan manufaktur, persediaan

dapat diartikan sebagai barang yang digunakan untuk proses produksi atau bahan baku, barang dalam proses produksi, dan barang jadi.

2.1.2 Klasifikasi Persediaan

Klasifikasi persediaan tergantung pada jenis usaha perusahaan, ada tiga jenis perusahaan yakni perusahaan dagang, perusahaan manufaktur, dan perusahaan jasa.

Kieso (2018) mengklasifikasikan persediaan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.

1) Persediaan pada perusahaan dagang

Pada perusahaan dagang hanya memiliki satu jenis persediaan yakni barang yang dibeli untuk dijual kepada konsumen. Perusahaan dagang hanya melaporkan satu jenis persediaan pada laporan keuangannya.

2) Persediaan pada perusahaan manufaktur

Berbeda dengan perusahaan dagang, perusahaan manufaktur melaporkan persediaannya dalam tiga jenis yakni sebagai berikut.

a) Bahan baku (*raw materials*)

Bahan baku merupakan jenis persediaan yang digunakan dalam proses produksi. Tanpa bahan baku, proses produksi tidak dapat dilanjutkan. Umumnya bahan baku dibeli dari perusahaan lain untuk kemudian diproses lebih lanjut menjadi barang dalam proses produksi dan/atau barang jadi.

b) Barang dalam proses produksi (*work in process*)

Barang dalam proses produksi yakni barang yang persentase penyelesaiannya belum mencapai 100%, sehingga belum bisa diakui menjadi

barang jadi. Persediaan yang masih dalam proses produksi masih memerlukan pemrosesan yang lebih lanjut agar menjadi barang yang siap untuk dijual.

c) Barang jadi (*finished goods*)

Barang jadi adalah persediaan yang telah melalui seluruh proses produksi dan sudah siap untuk dijual. Barang jadi berbeda dengan barang yang sudah terjual kepada konsumen, barang jadi merupakan barang yang siap untuk dijual yang masih berada di gudang perusahaan. Dalam proses pengadaan barang jadi perusahaan mengorbankan berbagai biaya seperti biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tambahan di luar biaya produksi.

2.2 Pengakuan dan Pengukuran Persediaan

2.2.1 Pengakuan Persediaan

Seperti pengakuan aset pada umumnya, persediaan diakui ketika kepemilikan sudah berpindah dari penjual ke pembeli dan perusahaan sudah mendapatkan kendali atas persediaan tersebut. Menurut Kieso (2018), pengakuan persediaan dapat dibagi menjadi dua jenis yakni sebagai berikut.

1. Pengakuan persediaan pada saat terjadinya transaksi pembelian yaitu ketika barang telah secara sah menjadi milik perusahaan.
2. Pengakuan persediaan yang didasarkan pada kesepakatan perjanjian antara konsumen (pembeli) dan produsen (penjual). Kesepakatan perjanjian ini terdiri dari dua jenis yakni *FOB Shipping Point* dan *FOB Destination*. Pada *FOB Shipping Point*, pengakuan persediaan dilakukan ketika barang sudah keluar dari gudang penjual atau sudah diserahkan pada pihak ekspedisi. Dengan kata lain, persediaan yang sudah dalam perjalanan dapat diakui oleh

perusahaan. Berbeda dengan *FOB Shipping Point*, pada *FOB Destination* persediaan diakui ketika barang sudah diterima oleh pembeli. Jadi selama barang persediaan masih dalam perjalanan, persediaan belum dapat diakui oleh perusahaan. Pembayaran biaya pengiriman pada *FOB Shipping Point* dibayarkan oleh pembeli, sedangkan pada *FOB Destination* dibayarkan oleh penjual.

Persediaan juga dapat diakui sebagai beban ketika persediaan sudah terjual. Ketika persediaan dijual, maka perusahaan mencatat jumlah persediaan yang terjual tersebut sebagai beban pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan atas penjualan tersebut.

Berdasarkan PSAK 14 paragraf 33 jika terdapat penurunan nilai persediaan lebih rendah daripada biaya perolehannya maka menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugiannya diakui sebagai beban pada periode terjadinya kerugian tersebut. Selanjutnya jika terjadi kenaikan kembali atau pemulihan nilai persediaan, pemulihan itu akan diakui sebagai pengurang beban persediaan pada periode terjadinya kenaikan nilai tersebut.

Pada proses pengadaan persediaan, terdapat biaya-biaya yang dapat menambah ataupun mengurangi harga perolehan persediaan itu sendiri. Biaya-biaya tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yakni biaya langsung dan biaya tidak langsung.

2.2.2 Pengukuran Persediaan

Pengukuran persediaan berdasarkan PSAK 14 paragraf 20 dan 21 dibagi menjadi dua metode yakni sebagai berikut.

a. Metode Biaya Standar

Metode biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, efisiensi dan utilisasi kapasitas. Metode ini ditelaah secara reguler dan jika diperlukan akan direvisi sesuai dengan kondisi terakhir.

b. Metode Eceran (*retail*)

Berbeda dengan metode biaya standar, metode eceran ini umumnya dipakai oleh industri eceran. Metode ini mengukur persediaan yang jumlahnya banyak dan cepat berubah. Metode eceran (*retail*) memiliki margin yang sama di mana dinilai tidak praktis untuk menggunakan metode penetapan biaya lainnya.

PSAK 14 paragraf 9 juga menyebutkan bahwa persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*lower of cost and net realizable value*). Menurut Biswan Mahrus (2019), nilai realisasi bersih atau *net realizable value* merupakan estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi dengan estimasi biaya untuk menyelesaikan (*estimated costs to complete*) dan estimasi biaya untuk menjual (*estimated cost to make a sale*). Sementara itu, berdasarkan PSAK 14 paragraf 6, nilai realisasi bersih juga dapat didefinisikan sebagai estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.

Pada PSAK 14 paragraf 10 dinyatakan bahwa biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Biaya pembelian yakni

sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli suatu barang. Biaya pembelian terdiri dari harga pembelian, pajak dan bea masuk, biaya pengangkutan, serta biaya lain yang secara langsung dapat dibebankan sebagai biaya pembelian. Besarnya biaya pembelian ini bergantung pada kuantitas barang yang dibeli dan harga satuan barang.

Biaya konversi merupakan biaya produksi yang digunakan untuk mengubah bahan mentah (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Menurut Warren (2014), biaya konversi terdiri dari biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya *overhead* pabrik dibagi lagi menjadi dua kategori yaitu biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap merupakan biaya produksi yang tidak memperhitungkan besaran volume produksi yang dihasilkan. Biaya *overhead* pabrik variabel yaitu biaya produksi yang memperhitungkan perubahan besaran volume produksi. Biaya lain-lain merupakan biaya yang dibebankan ke dalam biaya persediaan agar persediaan tersebut berada pada kondisi siap untuk digunakan atau dijual.

Menurut Kieso (2018), persediaan dicatat sebesar biaya perolehannya, yakni mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh barang dan berada pada kondisi siap untuk dijual. Kieso juga menyatakan bahwa terdapat dua metode penentuan biaya persediaan yakni sebagai berikut.

1. *Specific Identification*

Pada PSAK 14 paragraf 23, identifikasi khusus biaya didefinisikan sebagai biaya-biaya tertentu diatribusikan ke unit persediaan tertentu yang sudah

diidentifikasi. Di dalam bukunya, Kieso menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan metode ini harus menyimpan catatan harga pokok pembelian persediaan untuk setiap *item*-nya. Metode ini hanya mungkin digunakan oleh perusahaan yang menjual berbagai jenis barang dengan biaya unit tinggi sehingga dapat diidentifikasi dengan jelas sejak pembelian hingga penjualan.

2. *Cost Flow Assumption*

Pada metode arus biaya terdapat tiga metode, yakni sebagai berikut.

a. *First In First Out (FIFO) Method*

First in first out atau masuk pertama keluar pertama dapat didefinisikan barang persediaan yang pertama kali masuk atau dibeli akan menjadi barang pertama yang keluar atau dijual. Pada PSAK 14 paragraf 24 metode ini didefinisikan barang yang pertama kali dibeli akan dijual atau digunakan lebih awal sehingga unit yang tersisa dalam persediaan akhir merupakan barang yang dibeli atau diproduksi setelahnya. Stice and Stice (2012) menyampaikan bahwa metode FIFO ini merupakan metode yang paling realistis dan logis ketika kita tidak dapat menggunakan metode identifikasi khusus.

b. *Average Cost Method*

Pada PSAK 14 dinyatakan bahwa biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama satu periode. Perhitungan rata-rata tersebut dapat dilaksanakan secara periodik atau setiap diterimanya kiriman, bergantung kepada kondisi perusahaan.

Kieso (2018) menyampaikan bahwa pada metode *average cost* ini harga persediaan akan ditentukan dan dihitung dari hasil alokasi harga pokok barang yang tersedia untuk dijual berdasarkan biaya rata-rata tertimbang per unit yang terjadi. Pada metode ini diasumsikan setiap persediaan mempunyai sifat yang serupa.

Menurut Biswan dan Mahrus (2019), metode biaya rata-rata dibagi menjadi dua macam yakni sebagai berikut.

1) Metode Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Cost*)

Pada metode ini, perhitungan rata-rata tertimbang diawali dengan menjumlahkan total biaya persediaan lalu membaginya dengan jumlah unit yang tersedia untuk dijual. Metode rata-rata tertimbang diterapkan oleh perusahaan yang menerapkan sistem periodik.

2) Metode Rata-rata Bergerak (*Moving Average Cost*)

Berbeda dengan metode rata-rata tertimbang, pada metode ini diterapkan proses perhitungan setiap terjadi transaksi pembelian. Apabila terjadi transaksi penjualan, harga pokok penjualan atau biaya persediaan yang digunakan yakni nilai rata-rata yang paling terakhir. Metode rata-rata bergerak digunakan oleh perusahaan yang memiliki sistem perpetual.

2.3 Penyajian dan Pengungkapan Persediaan

2.3.1 Penyajian Persediaan

Perusahaan harus menyajikan akun persediaan pada laporan keuangannya yakni pada laporan posisi keuangan atau neraca dan laporan laba rugi. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan disajikan pada laporan posisi keuangan atau neraca

sedangkan persediaan yang telah terjual disajikan pada laporan laba rugi dengan akun beban pokok penjualan. Nantinya beban pokok penjualan tersebut akan menjadi pengurang terhadap penjualan bersih perusahaan. Pada laporan posisi keuangan, persediaan disajikan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto (*lower of cost and net realizable value*).

Dalam perusahaan dagang, persediaan hanya disajikan dalam satu jenis akun saja, yakni persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Namun, perusahaan manufaktur menyajikan persediaan dalam 3 (tiga) jenis akun yakni bahan baku (*raw materials*), barang dalam proses produksi (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*).

2.3.2 Pengungkapan Persediaan

Pada PSAK 14 paragraf 36, diatur mengenai hal-hal apa saja yang perlu diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) perusahaan. Hal-hal yang perlu diungkapkan antara lain sebagai berikut.

1. kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
2. total jumlah tercatat persediaan dan jumlah yang dicatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;
3. jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan cara nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual;
4. jumlah persediaan yang diakui sebagai beban pada saat periode berjalan;

5. jumlah tiap-tiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;
6. jumlah dari setiap pemulihan pada penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah nilai persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;
7. keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sesuai dengan paragraf 34; dan
8. jumlah tercatat persediaan yang digunakan sebagai jaminan kewajiban (liabilitas).